

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN WARGA SIDI ASAL MARAPU
MENGENAI PELAKSANAAN KATEKISASI DI GEREJA KRISTEN SUMBA
JEMAAT PALLA**

Oleh:

Berlian Rambu Pesi Kondi
712012054

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi guna memenuhi
sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang
Teologi (S.Si.Teol)**

Program Studi Teologi



**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN WARGA SIDI ASAL MARAPU MENGENAI
PELAKSANAAN KATEKISASI DI GEREJA KRISTEN SUMBA JEMAAT PALLA**

oleh:

Berlian Rambu Pesi Kondi

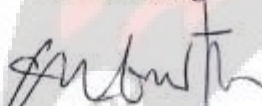
712012054

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si.Teol)

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

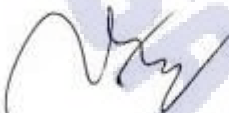
Pembimbing II



Feriningsih B.P. Hagni, M. Th

Diketahui oleh,

Ketua Program Studi



Pdt. Izak Lattu, Ph.D

Disahkan oleh,

Dekan



Pdt. Dr. Retnowati, M.Si

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2017



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Berlian Rambu Pesi Kondi
NIM : 712012054 Email : 712012054@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Studi Tentang Pemahaman Warga Sidi Asal Marapu Mengenai Katekisasi Di Gereja Kristen Sumba Jemaat Palla
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo
2. Feriningsih B.P Hagni, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.



Berlian Rambu Pesi Kondi



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Berlian Rambu Pesi Kondi
NIM : 712012054 Email : 712012054@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Studi Tentang Pemahaman Warga Sidi Asal Marapu Mengenai Katekisasi di Gereja Kristen Sumba Jemaat Palla

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 6 Februari 2017

Berlian Rambu Pesi Kondi

Mengetahui,
Pembimbing I

Pdt. Dr. Ebenhaizer I.N. Timo

Mengetahui,
Pembimbing II

Feriningsih B.P. Hagni, M.Th

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Berlian Rambu Pesi Kondi
NIM : 712012054
Program Studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN WARGA SIDI ASAL MARAPU MENGENAI
PELAKSANAAN KATEKISASI DI GEREJA KRISTEN SUMBA JEMAAT PALLA**

beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga
Pada tanggal : 6 Februari 2017
Yang menyatakan,


Berlian Rambu Pesi Kondi

Mengetahui,

Pembimbing I


Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

Pembimbing II


Feriningsih B.P. Hagni, M.Th

Kata Pengantar

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena kasih karuniaNya yang senantiasa melimpah dalam kehidupan penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan syukur karena penyertaanNya yang tak pernah berhenti mengalir bagi penulis selama penulis menjalani empat tahun masa pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).

Tugas Akhir ini ditulis untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si.Teol). Namun demikian, laporan ini ditulis bukan karena tugas semata. Penulis menyusun Tugas Akhir ini dengan harapan karya tulis ini dapat membantu Gereja dan warga Gereja Kristen Sumba untuk dapat memahami pemahaman warga sisi asal Marapu GKS Palla mengenai katekisasi dan hal-hal apa saja yang diharapkan terjadi dalam proses katekisasi serta memaparkan pelaksanaan katekisasi oleh majelis jemaat GKS Palla bagi calon anggota sisi asal Marapu. Penulis juga berharap laporan ini dapat berguna di kemudian hari guna referensi atau sekedar menambah pengetahuan mengenai Katekisasi Asal Marapu. Besar pula harapan penulis, semoga laporan ini dapat menjadi berkat bagi para pembaca.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	i.
Lembar Pengesahan	ii.
Lembar Pernyataan Keaslian	iii.
Lembar Pernyataan Bebas Royalti dan Publikasi	iv.
Kata Pengantar	v.
Daftar Isi	vi.
Ucapan Terima Kasih	viii
Motto	x.
Abstrak	xi.
1. Pendahuluan	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Metode Penelitian	4
2. Landasan Teori	5
2.1. Kurikulum Gereja Secara Umum	5
2.2. Katekisasi	7
2.3. Kepercayaan Marapu	12
2.4. Konversi Agama	15
3. Panelitain, Analisa dan Pembahasan	16
3.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.	16
3.2. Pelaksanaan katekisasi sisi di GKS jemaat Palla	17
3.3. Pemahaman katekisasi warga sisi asal Marapu mengenai katekisasi di GKS jemaat Palla	19
3.4. Pandangan Majelis Jemaat mengenai katekisasi bagi Jemaat asal Marapu GKS Jemaat Palla	21
3.5. Pembahasan	23
4. Penutup	27
4.1. Kesimpulan	27
4.2. Saran	28

Daftar Pustaka

29

Lampiran

31



UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada...

1. Tuhan Yesus Kristus atas penyertaanNya dalam seluruh kehidupan saya, terkhusus pendidikan saya. Serta atas segala pertolonganNya yang selalu tepat waktu.
2. Papa dan Mama saya atas dukungan dan doa yang tak lelah mereka panjatkan untuk pendidikan dan kehidupan saya. Serta kakak perempuan saya satu-satunya yang diberikan oleh Tuhan, tak luput memberikan dukungan dan semangat tanpa henti.
3. Pdt. Ebenhaizer I. Nuban Timo dan Feriningsih Budi Prasada Hagni, kedua dosen yang telah bersedia membimbing saya dalam penulisan tugas akhir ini. Terima kasih atas kesabaran dan bimbingannya.
4. Gereja Kristen Sumba Jemaat Palla, yang telah bersedia menjadi tempat penelitian saya dalam penulisan tugas akhir ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Pdt. Yakub Malo Bili sekeluarga, majelis jemaat dan warga sidi asal Marapu yang telah bersedia menjadi narasumber saya selama penelitian yang saya lakukan, kiranya Tuhan memberkati.
5. Pdt. Jacob Daan Engel, seorang wali studi yang telah menjadi ibu saya selama empat tahun lebih masa studi saya.
6. Semua dosen Fakultas Teologi yang telah menjadi orang tua saya di Fakultas Teologi, serta yang telah bersedia membagikan ilmu yang dimiliki.
7. Bu Budi selaku TU Fakultas Teologi, terima kasih telah bersedia melayani mahasiswa dengan ramah dan menyenangkan.
8. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Salatiga Selatan, yang telah menerima saya selama 4 semester untuk dapat melaksanakan PPL I-IV. Terkhusus Pdt. Prasetyawan K. yang telah berbesar hati membimbing saya dalam pelaksanaan PPL saya.
9. Panti Asuhan Yakobus di Ngemplak Salatiga, yang telah dengan senang hati menerima saya untuk melaksanakan PPL V. Terkhusus bagi Bapak Marsono, yang telah dengan sabar dan penuh kasih membimbing saya selama PPL saya.

10. Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Tenggaba, Sumba Barat Daya, yang telah menerima saya dengan senang hati untuk menjalani masa PPL VI. Pdt. Soleman Malo, Sth, Ibu dan Bapak Izak Pakereng Sekeluarga, serta segenap jemaat Tenggaba yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu; saya sungguh berterimakasih atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan bagi saya dalam saya menjalani masa PPL VI di GKS Tenggaba, Sumba Barat Daya. Kiranya Tuhan selalu menyertai pelayanan dan persekutuan GKS Tenggaba.
11. Gereja Kristen Sumba (GKS) Palla, Sumba Barat Daya, yang telah membantu dan memotivasi dalam penelitian Tugas Akhir saya. Pdt. Yakub Malo Bili bersama Istri dan ketiga putra-putri (Gading, Mutiara, Diamond), serta segenap jemaat, saya sungguh berterimakasih untuk dukungannya.
12. Keluarga besar Fakultas Teologi, terima kasih telah menjadi kakak-kakak dan adik-adik saya selama ini, kalian tak akan pernah kulupakan.
13. Keluarga besar angkatan 2012, *Friendship Rainbow*. Terima kasih telah menjadi keluargaku dalam suka maupun duka. Terima kasih pada Tuhan yang telah menempatkan kalian dalam hidupku.
14. Keluarga besar kos Cungkup Ceria 402 B, terlebih khusus kak Agnes Kuadang, kak Rani, kak Neni, Onha, Tesya, Ela yang telah menemani dan mendukung saya selama mengerjakan Tugas Akhir.
15. Sahabat saya, Ros Dara, Elfira Maria Susana Kambali, Eka Krisdayanti Papua, Chindy Rooroh, Monica S. Pattipeilohy, Hesty Datemoli, Kurniawan Dacosta, Melkior Fulpius, kak Desi yang telah menjadi teman terbaik dalam suka maupun duka selama beberapa tahun di Salatiga.
16. Orang yang saya cintai dan sayangi Marangga Viktor Solissa, yang telah memotivasi dan mendukung saya dalam kuliah dan pengerjaan Tugas Akhir ini sampai selesai. Trimakasih untuk waktu dan kasih sayangnya.

MOTTO

*segala perkara dapat kutanggung di dalam dia
yang memberi kekuatan kepadaku*

(filipi 4:13)



Abstrak

Berlian Rambu Pesi Kondi, 2016/2017, “STUDI TENTANG PEMAHAMAN WARGA SIDI ASAL MARAPU MENGENAI PELAKSANAAN KATEKISASI DI GEREJA KRISTEN SUMBA JEMAAT PALLA”. Tugas Akhir, Program Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Setya Wacana Salatiga.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman warga sidi asal Marapu GKS Palla mengenai katekisasi dan hal-hal apa saja yang diharapkan terjadi dalam proses katekisasi serta memaparkan pelaksanaan katekisasi oleh majelis jemaat GKS Palla bagi calon anggota sidi asal Marapu. Penelitian ini dimotivasi oleh kenyataan permasalahan yang terjadi di dalam jemaat, yaitu pemahaman warga sidi asal Marapu mengenai katekisasi dan bagaimana pelaksanaan katekisasi oleh Majelis jemaat terhadap calon anggota sidi asal Marapu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini menggunakan data yang diambil melalui wawancara dan observasi terhadap pihak yang dinilai dapat memberikan informasi dan data akurat. Temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pertama, dalam kehidupan berjemaat asal Marapu (konversi agama) seringkali dalam hidupnya belum mencerminkan kehidupan Kristen. Kedua, pelayanan katekisasi belum secara sistematis diajarkan oleh Majelis jemaat. Hasil penelitiannya adalah permasalahan perbedaan pemahaman warga sidi asal Marapu mengenai katekisasi terjadi karena pengajaran iman Kristen melalui katekisasi belum sistematis dilakukan. Belum adanya kurikulum yang ditata oleh gereja berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum yang ada, sehingga sidi memiliki makna yang berbeda. Untuk itu direkomendasikan kepada Sinode Gereja Kristen Sumba untuk membuat sebuah pedoman katekisasi bagi warga jemaat asal Marapu yang akan dipakai oleh gereja-gereja di Sumba. Penelitian ini juga direkomendasikan juga kepada jemaat Palla supaya memperhatikan kurikulum katekisasi yang dipakai oleh gereja.

Kata Kunci: GKS Palla, Katekisasi, Marapu, Kurikulum Katekisasi, Konversi Agama.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Katekisasi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja. Kata katekisasi atau katekese berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu *katechein* yang mempunyai arti mengkomunikasikan, membagikan informasi dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Oleh karena itu, katekese sering kali di pahami sebagai komunikasi iman dan bukan pertama-tama mengajar agama.¹ Jadi, katekisasi merupakan bentuk pengajaran dan penggembalaan bagi anggota jemaat dan calon anggota jemaat tentang pokok-pokok Iman Kristen serta tanggung jawab dan kewajiban yang dihayati dan dilakukan dalam seluruh segi kehidupannya², yang berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan iman warga jemaat dan calon warga jemaat dalam mengikut Kristus sebagai Juruselamat.

Adanya katekisasi jemaat dapat memahami arti hidup menurut iman Kristen dalam berbagai segi kehidupan sehari-hari untuk tetap teguh dalam iman ketika menghadapi berbagai persoalan hidup.³ Para anggota katekisasi pada akhirnya akan diutus untuk hidup dalam kehidupan berjemaat dengan bimbingan seorang pendidik (katekis) untuk memperoleh pengalaman menjadi Kristen.⁴ Akhir dari pada proses katekisasi, peserta katekisasi akan diterima menjadi anggota gereja dengan melakukan peneguhan sidi dan mengakui iman di hadapan jemaat. Seorang ahli, R.J. Porter menjelaskan tentang Peneguhan Sidi sebagai berikut:

Peneguhan Sidi bukan Sakramen tapi berkaitan erat dengan sakramen-sakramen. Baptisan usia dewasa dilayankan bersama peneguhan sidi. Baptisan usia anak yang kemudian dilanjutkan dengan sidi, maka dalam hal ini peneguhan sidi adalah kesempatan untuk mengakui iman di hadapan jemaat sebagai pernyataan, bahwa janji orang tua telah ditepati dan sang anak percaya kepada Yesus Kristus.

¹ J.L.Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 16-17.

² Sekretariat Sinode GKS, *Tata Gereja Gereja Kristen Sumba* (Waingapu: Kantor Sinode GKS, 2006), 31.

³ Abineno, *Sekitar Katekisasi Gerejawi*, 72-74.

⁴ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 15.

Melalui peneguhan sidi, seseorang diterima sebagai jemaat yang bertanggung jawab untuk ambil bagian dalam pelayanan jemaat, dan diijinkan ikut dalam Perjamuan Kudus.⁵ Dengan demikian, Peneguhan Sidi mempunyai relasi yang kuat dengan katekisasi. Pengakuan iman dalam peneguhan sidi, mempunyai makna bahwa seluruh proses pembinaan atau pengajaran iman yang dilakukan selama katekisasi telah selesai dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengajaran merupakan salah satu tugas panggilan gereja karena dasar berdirinya sebuah gereja adalah mendidik anggota jemaatnya dan calon anggota jemaat agar hidup dalam kehidupan Kristen.⁶

Gereja Kristen Sumba jemaat Palla merupakan sebuah gereja yang terletak di pulau Sumba, luas pulau Sumba 11.152,42 km², propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pulau Sumba terdiri dari empat kabupaten yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Pada wilayah di bagian Barat, dimana GKS Palla berada, desa-desa didiami oleh berbagai kabissu (suku) akan tetapi hubungan sosial antar desa tersebut tetap terjalin dengan baik.⁷ Gereja Kristen Sumba Jemaat Palla merupakan gereja dengan sebagian besar jemaatnya berasal dari latar belakang kepercayaan suku Marapu.

Marapu adalah suatu sistem kepercayaan yang merupakan suatu bentuk dari kebudayaan yang diterima tanpa sadar dan proses pewarisannya dilakukan melalui komunikasi dan peniruan dari generasi ke generasi berikutnya.⁸ Kepercayaan Marapu juga merupakan identitas budaya Sumba yang berisi pedoman atau nilai-nilai yang mengatur kehidupan penganutnya.⁹ Orang-orang yang beralih dari kepercayaan Marapu dan menjadi Kristen ternyata tidak dapat melepaskan begitu saja unsur-unsur kepercayaan yang telah melekat didalam dirinya sekalipun telah menjadi Kristen. Keraguan akan keselamatan ada apa diri mereka, sehingga agar benar-benar merasa

⁵R.J. Porter, *Katekisasi Masa Kini : Upaya Gereja Membina Muda-mudinya menjadi Kristen yang Bertanggung-jawab dan Kreatif* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2007), 187.

⁶Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, 6-7.

⁷Hugo Rehi Kalembu, *Dari Jules Verne Ke Momentum Provinsi Pulau Bunga* (Waikabubak: Yayasan Sabana, 2007), 17.

⁸Dharmaputra T. Palekahelu, *Marapu Kekuatan di Balik kekeringan* (Salatiga: Program Doktor Studi Pembangunan Universitas Kristen Setya Wacana, 2010), 15.

⁹Purwadi Soeriadiredja, "Antropologi Indonesia: Marapu: Konstruksi Identitas Budaya orang Sumba, NTT," *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 34, no. 1 (Januari-Juni 2013): 56.

diselamatkan maka dilakukan ritual-ritual Marapu dan tetap meminta didoakan secara Kristen.¹⁰ Pengaruh kepercayaan Marapu bagi kehidupan jemaat asal Marapu sangat besar. Maka untuk meneguhkan iman akan Kristus, dibutuhkan adanya pengajaran dan bimbingan untuk meyakini iman akan Kristus sebagai satu-satunya juruselamat melalui katekisasi sisi.

Berhadapan dengan kondisi demikian, GKS Palla merupakan salah satu gereja beraliran Calvinis. Menurut Calvin, gereja bertugas sebagai sarana dari Allah kepada orang-orang percaya untuk membina dan memelihara mereka dalam iman.¹¹ Akan tetapi dengan terhambatnya pelayanan yang terjadi, berarti GKS jemaat Palla belum serius dalam membina dan mendidik warga jemaatnya untuk bertumbuh dalam iman sebagai salah satu tugas panggilan Gereja.¹² Kenyataan yang terjadi adalah katekisasi berlangsung hanya 1 (satu) kali pertemuan saja, jemaat diperkenankan untuk sisi. Jemaat melakukan berbagai ritual-ritual meskipun sudah menjadi orang Kristen, terjadinya poligami (seorang suami yang beristrikan lebih dari satu) dan pelanggaran aturan gerejawi lainnya. Jemaat asal Marapu menjadi sangat rentan ketika berhadapan dengan berbagai permasalahan hidupnya.

Banyak tulisan sudah dihasilkan mengenai katekisasi yaitu: *pertama*, “pendidikan iman anak menurut yohanes calvin dan kaitannya dengan gereja kristen sumba dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan iman anak”, di tulis oleh Yulian Ariance Lebe, mengenai pendidikan iman anak menurut Calvin dimanfaatkan oleh GKS masa kini bagi upaya pendidikan iman anak dan upaya-upaya lain yang perlu GKS kembangkan. *Kedua*, “pemahaman majelis jemaat gereja Kristen Sumba Kananggar terhadap pelayanan katekisasi sisi”, oleh Rambu Tamu Ina Maramba, mengatakan bahwa tidak ada pelayanan katekisasi sisi di Jemaat Gereja Kristen Sumba Kananggar dan pemahaman Majelis Jemaat GKS Kananggar tentang pelayanan katekisasi. *Ketiga*, “pemahaman dan praktik pekabaran injil di jemaat

¹⁰Herman Punda Panda, “Wacana Iman dan Kebudayaan: Menguak Prakten Iman Ganda di Loura,” *Jurnal Ledalero*, 13, no. 1 (Juni 2014): 109-131.

¹¹S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2005), 41.

¹²F.D. Wellem, *Injil dan Marapu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 275-286.

gereja Kristen Sumba Parakamaru”, oleh Fitria Rambu Sabati, mengenai pemahaman Pekabaran Injil jemaat GKS Parakamaru dan Praktik Pekabaran Injil jemaat Parakamaru. Tulisan-tulisan ini, ternyata belum berbicara mengenai bagaimana katekisasi di lakukan terhadap jemaat warga sisi asal Marapu. Sehingga, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian terhadap apa yang belum disinggung pada litelatur yang sudah ada. Berdasarkan penilaian diatas, maka penelitian ini berjudul **“Studi Tentang Pemahaman Warga Sidi Asal Marapu Mengenai Pelaksanaan Katekisasi di Gereja Kristen Sumba Jemaat Palla”**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka muncullah beberapa rumusan masalah diantaranya adalah bagaimana pemahaman warga sisi asal Marapu GKS Palla mengenai katekisasi? Bagaimana pelaksanaan katekisasi oleh Majelis jemaat terhadap calon anggota sisi asal Marapu di GKS Palla? Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan pemahaman warga sisi asal Marapu GKS Palla mengenai katekisasi serta hal-hal apa saja yang diharapkan terjadi dalam proses katekisasi. Selain itu tujuan berikutnya adalah mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan katekisasi oleh majelis jemaat bagi calon anggota sisi asal Marapu di GKS Palla. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada gereja, mengenai masalah-masalah apa saja yang terjadi di jemaat Palla mengenai katekisasi, sehingga menambah pemahaman para pelayan gereja mengenai pentingnya katekisasi. Memberikan informasi kepada warga sisi asal Marapu di GKS Palla mengenai pentingnya katekisasi. Memberi informasi kepada Fakultas Teologi, bahwa ada permasalahan katekisasi yang terjadi dalam jemaat GKS Palla, sehingga dibutuhkan pembahasan mengenai hal ini dalam perkuliahan.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif karena metode ini menggunakan data yang diambil melalui wawancara dan observasi terhadap pihak yang dinilai dapat memberikan informasi dan data akurat, yakni : Pendeta, Majelis jemaat, Jemaat sisi dan calon sisi yang berasal dari latar belakang kepercayaan Marapu. Tempat penelitian yang akan penulis lakukan yaitu di desa Palla, kota Waitabula, kabupaten Sumba Barat Daya, provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Landasan Teori

Teori yang akan dipakai terdiri dari kurikulum gereja secara umum, katekisasi secara umum dan kepercayaan Marapu masyarakat Sumba serta konversi agama.

2.1 Kurikulum gereja secara umum

Secara umum kurikulum adalah pedoman proses belajar-mengajar di dalam dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung pada perencanaan kurikulum yang dipakai sebagai pedoman pengajaran. Dalam tugas gereja untuk memelihara kehidupan Kristen secara efektif melalui berbagai pendidikan agama Kristen, gereja mengadopsi proses belajar mengajar yang beralasan dan direncanakan yaitu kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum adalah sebuah perencanaan yang proses pengajarannya dapat dilakukan secara sistematis. Salah satu bentuk kurikulum yang dipakai di lingkungan gereja adalah dalam pengajaran katekisasi.¹³

Menurut D. Campbell Wyckoff, kurikulum adalah alat komunikasi yang direncanakan dengan sangat hati-hati, yang digunakan gereja dalam bidang pengajarannya agar iman dan kehidupan Kristen dapat dikenal, diterima dan hidup.¹⁴

Oleh karena itu, jika kurikulum pendidikan Kristen adalah rencana di mana proses belajar mengajar dapat secara sistematis dilakukan oleh gereja dan mengarah pada tujuan keberadaan gereja, maka prinsip-prinsip dasar dalam membuat kurikulum berorientasi ke arah konteks, ruang lingkup, tujuan, proses.¹⁵

Konteks pendidikan Kristen berada di kelas sekolah gereja, organisasi gereja, rumah, kelompok bermain, kelompok pemuda, liburan sekolah gereja, atau sekolah gereja pada hari kerja. Tetapi tempat-tempat ini yang telah dibuat untuk mewakili tempat di mana transaksi belajar mengajar dapat berlangsung.¹⁶ Untuk pendidikan Kristen yang berlangsung, saat itu, "lingkungan atau ruang lingkup" juga sangat penting. Budaya sangat menentukan dan memediasi sikap, nilai, bahasa, dan tambahan emosional. Budaya melingkupi peran penting yang dimainkan oleh sekolah

¹³ D. Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: The Westminster press), 17.

¹⁴ Wyckoff, *Theory and Design*.

¹⁵ Wyckoff, *Theory and Design*, 144.

¹⁶ Wyckoff, *Theory and Design*, 177.

umum, oleh masyarakat, oleh kelompok bermain, dan dengan dunia yang lebih besar di berbagai variasi, tantangan, peluang, ketakutan, dan diintimidasi. Jadi tidak ada garis keras dan cepat yang memisahkan gereja dari dunia.¹⁷

Penggunaan istilah ruang lingkup muncul untuk mencoba membedakan suatu tujuan dengan berbagai jenis tujuan. Menunjuk pada lingkungan tertentu yang digunakan untuk sampai kepada isi dari kurikulum. Berdasarkan hal ini maka akan diperoleh tujuan dari pengajaran dalam kurikulum.¹⁸ Tujuan dari kurikulum gereja adalah supaya pendidikan Kristen pada seluruh lapisan dapat dilihat dan dibahas dalam perspektif Injil. Tujuan dari pendidikan Kristen adalah membantu orang untuk menyadari keberadaan Allah dan mencari cinta di dalam Yesus Kristus, untuk merespon dalam iman dan kasih sampai akhir. Mereka mungkin tahu siapa mereka dan apa artinya hidup mereka yaitu tumbuh sebagai anak-anak Allah berakar dalam komunitas Kristen, hidup dalam roh Tuhan, memenuhi pemuridan bersama mereka di dunia, dan tinggal di dalam lingkup Kristen.¹⁹

Proses pendidikan Kristiani dalam pendidikan Kristen dengan mengajarkan iman Kristen dan kehidupan Kristen adalah soal mengundang orang berpartisipasi dalam kehidupan beribadah, kesaksian, dan masyarakat bekerja dari orang di dalam Kristus (menyiratkan individu serta aspek komunitas Kristen). Hal ini merupakan proses pendidikan Kristen ketika ikut terlibat dalam kehidupan dan karya komunitas Kristen dalam kehidupan dan pekerjaan.²⁰

Prinsip-prinsip tersebut sangat penting karena memberikan panduan dasar mengenai dimana pendidikan Kristen dan kurikulum akan berlangsung, apa konten yang terlibat, tujuan bimbingan yang mendasari, prinsip yang berorientasi dalam pertanyaan, prinsip pengorganisasian dan cara mengimplementasikannya. Sehingga fungsi kurikulum bagi setiap lembaga atau institusi baik formal maupun nonformal menggunakan kurikulum sebagai dasar dalam pengajaran sehari-hari. Bagi gereja, kurikulum berfungsi untuk membantu warga jemaat mengembangkan pribadinya ke

¹⁷ Wyckoff, *Theory and Design*, 120.

¹⁸ Wyckoff, *Theory and Design*, 121.

¹⁹ Wyckoff, *Theory and Design*, 129.

²⁰ Wyckoff, *Theory and Design*, 141.

arah tujuan pendidikan agama Kristen yaitu untuk memelihara kehidupan Kristen dalam iman akan Kristus.²¹

2.2 Katekisasi

Pendidikan agama Kristen mempunyai berbagai pengaturan pelaksanaannya yaitu di keluarga, sekolah dan gereja.²² Salah satu tugas gereja yang cukup strategis adalah tugas pendidikan atau pembinaan bagi umat atau jemaatnya.²³ Melalui pendidikan agama Kristen dapat ditentukan masa depan sebuah gereja. Untuk itu pendidikan agama Kristen merupakan tugas yang sangat penting termasuk di dalamnya pelayanan katekisasi. J.L. Ch Abineno menjelaskan *Katekhein* yaitu mengajar atau membimbing seseorang, supaya ia melakukan apa yang diajarkan kepadanya. Katekisasi tidak semata-mata pengetahuan agama Kristen tetapi lebih mengarah kepada penyampaian pemahaman isi Alkitab.²⁴ E.G Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar mengatakan bahwa katekisasi adalah kegiatan pengajaran iman yang membimbing seseorang agar ia melakukan apa yang diajarkan kepadanya yaitu menentukan pilihan iman yang dipercayai yaitu iman Kristen.²⁵

J.L. Ch Abineno mengatakan, di Indonesia salah satu pelayanan pendidikan Kristen tertua adalah pelayanan katekisasi. Pada awalnya, dilihat dari sejarahnya dalam agama Yahudi, setiap anak yang berusia genap dua belas tahun menjadi “Anak Taurat”, ia dianggap sebagai anggota yang bertanggungjawab terhadap Tuhan dan masyarakat Yahudi.²⁶ Dalam injil Lukas, pada umur dua belas tahun Yesus mulai bertanggungjawab terhadap hubungannya dengan Bapa-Nya di surga, ketika ia dengan sengaja tinggal dalam Bait Allah untuk tanya jawab dengan para guru. Peneguhan sidi pun berarti sudah menyelesaikan segala pelajaran dan persediaanya sampai dapat diisinkan untuk mengakui imannya di hadapan umum, untuk disambut pada meja perjamuan sebagai anggota gereja yang berhak penuh dan pada saat itu

²¹ Wyckoff, *Theory and Design*, 155.

²² Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi Offset), 2.

²³ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 1.

²⁴ Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 16.

²⁵ E.G Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 109.

²⁶ E.G Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 121.

juga sudah sanggup bertanggungjawab sendiri di hadapan Tuhan dan jemaat. Tidak mengherankan bahwa pelajaran katekisasi telah ada dalam gereja lama pada abad-abad pertama tarikh Masehi.²⁷ Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan latar belakang mengenai pengajaran katekisasi. Dalam tradisi Yahudi yang ketat sebagaimana yang tercatat di dalam Perjanjian Lama, maupun di dalam kekristenan mula-mula yang berakar kuat di dalam Perjanjian Baru. Melihat kekristenan hari ini sangat berakar kuat di dalam kedua tradisi tersebut.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan latar belakang mengenai pengajaran katekisasi. Baik itu di dalam tradisi Yahudi yang ketat sebagaimana yang tercatat di dalam Perjanjian Lama, maupun di dalam kekristenan mula-mula yang berakar kuat di dalam Perjanjian Baru. Melihat kekristenan hari ini sangat berakar kuat di dalam kedua tradisi tersebut. Dalam Perjanjian Lama, Katekisasi berakar kuat dalam sejarah dan tradisi dari bangsa Israel. Sekitar abad-abad pertama telah ada sekolah bagi anak-anak Yahudi, mereka yang berumur 5-7 tahun telah mendapat pengajaran dari guru-guru torah. Pengetahuan ini terdiri dari pembacaan dan pelafalan torah secara harafiah. Bahan-bahan pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru Yahudi di dalam sinagoge-sinagoge dibagi dalam beberapa bagian: *pertama*, pengakuan iman, *kedua*: doa utama, semua ini dilakukan oleh tiap orang Yahudi. Doa adalah suatu puji-pujian kepada Allah; *ketiga*, pembacaan torah; *keempat*, pengajaran tentang arti dari hari raya-hari raya Yahudi.

Dalam Perjanjian Baru, Jemaat purba (orang-orang Kristen zaman dahulu) mengadopsi jenis pengajaran ini untuk menunjang pelayanan mereka. Mereka menggunakan beberapa istilah untuk menunjukkan hal ini yaitu: *Katekhein* adalah memberitakan, memberitahukan, mengajar dan memberi pengajaran, *Didaskhein* adalah menyampaikan pengetahuan dengan maksud supaya orang yang diajar itu bertindak terampil, *Ginoskein* adalah mengenal atau belajar mengenal. Ini bersifat intelektualistis, *Manthanein* adalah belajar, maksudnya mengindikasikan suatu proses rohani, di mana seseorang mencapai sesuatu bagi dirinya untuk perkembangan kepribadiannya, *Paideuein* adalah memberi bimbingan kepada anak-anak, supaya

²⁷Homrighausen dan Dr. I.,H. Enklaar, *Pendidikan Agama*, 122.

mereka dalam dunia orang dewasa dapat menempati tempat mereka. Katekisasi di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan penjelasan secara garis besar, melalui tradisi Israel dan arti kata-kata yang berhubungan dengan katekisasi jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa memang tujuan akhir katekese itu sendiri berhubungan dengan kerohanian jemaat itu sendiri dan pelayanan gereja yang nantinya akan dilakukan oleh jemaat tersebut.²⁸

Dalam abad ke dua, gereja menuntut supaya para anggota katekisasi belajar selama tiga tahun, barulah mereka diuji dan diterima pada baptisan dan perjamuan kudus. Sebelum hari penerimaan dan peneguhan, belum diperbolehkan untuk doa bapa kami bersama dengan jemaat dan hadir pada perayaan perjamuan kudus. Sakramen-sakramen pada waktu itu hanya dapat dihadiri oleh anggota jemaat penuh dari jemaat Kristen. Setelah diselesaikannya pelajaran dalam kelas katekisasi, calon anggota itu disiapkan dengan berbagai upacara yang istimewa. Dimulai dengan upacara berdoa dan berpuasa, dimandikan dan diurapi, lalu diberi pakain baru dan sering kali nama baru juga, mereka ditiup untuk mengusir roh-roh jahat dan pemimpin jemaat menumpangkan tangannya ke atas mereka sebagai tanda bahwa menerima karunia roh kudus ketika mereka dibaptiskan dan diantar masuk ke dalam gedung gereja dan selanjutnya sebagai puncak segala upacara mereka turut mengambil bagian pada meja perjamuan untuk pertama kalinya. Hal ini dapat dilihat betapa besarnya perhatian gereja lama terhadap penerimaan anggota baru.²⁹

Kemudian sejak abad ke IV, lama-kelamaan peraturan itu sudah mulai kendor karena agama Kristen telah diijinkan bahkan dianakmaskan oleh kaisar-kaisar, sehingga banyak orang suka menjadi anggotanya. Katekisasi sisi segera turun mutunya, pemimpin-pemimpin jemaat menjadi imam dan sudah kurang bersifat guru. Akhirnya pada abad-abad pertengahan, persiapan tiga tahun itu sudah kurang menjadi persiapan tiga minggu saja. Gereja kurang mementingkan khotbah dan pengetahuan.

Barulah pada zaman Reformasi pendidikan oleh gereja mulai diperhatikan kembali dengan sebaik-baiknya. Para reformator itu menghendaki umat Kristen yang

²⁸ Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),

²⁹ Homrighausen dan Dr. I., H. Enklaar, *Pendidikan Agama*, 122.

sadar dan mengetahui akanis pengakuannya. Alkitab mulai diterjemahkan dalam bahasa-bahasa daerah, mengarang buku-buku pelajaran berupa katekismus. Peraturan dan isi katekisasi dirubah sama sekali. Sekarang tujuannya ialah mengajar kaum muda mengenai jalan keselamatan yang benar dan panggilan tiap-tiap orang Kristen terhadap gereja dan masyarakat. Katekisasi sisi menjadi satu warisan gereja lama dan sebagai masa pembaruan gereja yang sangat besar harganya.³⁰

Ada hubungan yang erat antara baptisan anak-anak, katekisasi dan peneguhan sisi mereka pada saat dewasa. Dengan demikian baptisan mereka mendapat bagian dalam segala janji Tuhan dan mewarisi segala karunia roh Tuhan. Namun demikian, anak-anak Kristen itu belum menjadi anggota penuh dari gereja. Oleh karena itu, mereka harus memilih Tuhan sebagai Bapanya, serta menyatakan penyerahan dan ketaatannya kepada sumber keselamatannya. Supaya dengan itu, iman yang sudah tertanam dapat berkembang dan menjadi matang. Dalam hal ini peneguhan sisi adalah kesempatan untuk mengakui iman di hadapan jemaat sebagai pernyataan, bahwa janji orang tua telah ditepati dan sang anak percaya kepada Yesus Kristus. Melalui peneguhan sisi, seseorang diterima sebagai jemaat yang bertanggung jawab untuk ambil bagian dalam pelayanan jemaat, dan diijinkan ikut dalam Perjamuan Kudus.³¹ Pada hari peneguhan sisi, dengan selayaknya kepercayaan gereja sungguh-sungguh telah menjadi kepercayaan pribadi segala anggota baru. Pemilihan itu adalah keputusan yang paling utama dalam kehidupan manusia dan oleh karena itu katekisasi merupakan titik berat dari segala pengajaran gereja.³²

Suasana pengajaran katekisasi antara pendidik dan murid hendaklah bersifat ramah-tamah, bagaikan seorang Bapa dan anak harus mesra dan secara perseorangan. Ketika selesai katekisasi sisi, anggota-anggota baru harus mengerti isi pengakuan iman gereja dan sepuluh hukum Tuhan. Harus mengerti hubungan Alkitab dengan hidup mereka sendiri, harus sanggup bertanggungjawab atas segala tingkah laku dan gerak-geriknya dalam pergaulan umum sebagai orang Kristen sejati, di bawah

³⁰ Homrighausen dan Dr. I.,H. Enklaar, *Pendidikan Agama*, 123.

³¹ R.J. Porter, *Katekisasi Masa Kini*, 187.

³² Homrighausen dan Dr. I.,H. Enklaar, *Pendidikan Agama*, 125.

bimbingan seorang pendidik (pendeta dan majelis jemaat) untuk mengajarkan segala sesuatu.³³ Mengenai batas umur penerimaan murid ketekisasi di Indonesia, kini kebanyakan anak yang berumur 16 tahun khususnya dikota-kota, dianggap sanggup mengikuti katekisasi sisi. Sebab jikalau terlalu lambat, akan lebih sulit menghimpun dan memimpin mereka.³⁴

Di samping itu, menurut R. M. Rummery, pengajaran agama yang disebut dengan katekisasi sisi, memiliki maksud dan tujuan untuk melengkapi (dengan mengajar, mendidik dan melatih) pengikut-pengikut katekisasi sisi menjadi anggota-anggota jemaat yang dewasa, dimana anggota tubuh Kristus yang dilengkapi dan memiliki iman yang besar kepada Kristus.³⁵ Pada akhir proses katekisasi, calon warga jemaat akan diutus kedalam jemaat dan untuk dapat hidup berjemaat menurut iman Kristen. Dalam pandangan Gabriel Moran, gereja harus menyadari bahwa pengajaran agama Kristen menjadi bidang yang sangat penting dalam pengajaran. Moran mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen tidak selalu berada dalam posisi normatif.³⁶

Jemaat yang terlibat dalam pelayanan, harus mengerti dasar kehidupan iman yang benar melalui pengajaran (kelas-kelas pembinaan dengan tujuan supaya pelayanan murni hanya dari Tuhan (dengan kata lain tidak ikut-ikutan), Ia dapat bertumbuh dalam iman, tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan dan mampu memberi jawaban pada mereka yang meminta pertanggungjawaban imannya sesuai dengan kebenaran didalam Kristus.³⁷ Oleh karena itu, katekisasi yang dilakukan gereja adalah kegiatan pengajaran yang mengharapkan agar pengajaran yang diberikan dapat dipahami dan dilakukan dalam kehidupannya di tengah-tengah jemaat. Pada akhir proses katekisasi, calon warga jemaat akan diutus kedalam jemaat dan untuk dapat hidup berjemaat menurut iman Kristen. Melalui katekisasi warga gereja dilengkapi untuk mengenal dan percaya

³³Homrighausen dan Dr. I.,H. Enklaar, *Pendidikan Agama*, 130.

³⁴Homrighausen dan Dr. I.,H. Enklaar, *Pendidikan Agama*, 132.

³⁵R.M. Rummery, *Catechesis and Religious Education In A Pluralist Society* (New York: American Press, 1966), 25.

³⁶Rummery, *Catechesis and Religious*, 101.

³⁷Rummery, *Catechesis and Religious*, 26.

kepada Allah dalam Yesus Kristus sebagai juruselamat, sehingga sanggup menghayati, mentaati dan melaksanakan imannya dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Dengan kata lain, katekisasi berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan iman warga jemaat dan calon warga jemaat dalam mengikut Kristus sebagai Juruselamat.³⁸ Demikian halnya dengan R.M. Rummery, J.L. Ch. Abineno mengatakan, bahwa katekisasi bukanlah hanya pelayanan sampingan saja dari gerejasa seperti pelayan-pelayan gerejawi lainnya, katekisasi adalah pelayanan pokok dalam fungsi dasarnya dari gereja.³⁹

2.3 Kepercayaan Marapu

Liliweri mengatakan bahwa agama atau sistem kepercayaan suatu masyarakat adalah salah satu bentuk dari kebudayaan, yang diterima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan dan proses pewarisannya dilakukan melalui komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, untuk memahami agama dengan baik, membutuhkan pemahaman tentang kebudayaan, baik batasan kebudayaan maupun bentuk-bentuk kebudayaan.⁴⁰

Marapu merupakan kepercayaan dalam masyarakat lokal yang mendiami pulau Sumba. Dari studi yang pernah dilakukan berkaitan dengan Marapu, beberapa penulis memberikan definisi Marapu yang dimaknai secara beragam, baik dari pemaknaan yang bersifat sempit hingga bersifat luas. Hal ini dipaparkan oleh Wellem.

L. Onvlee berpendapat bahwa kata Marapu terdiri dari dua kata, yaitu *ma* dan *rapu*. Kata *ma* berarti “yang” sementara kata *rapu* berarti “dihormati” dan didewakan. A.A. Yewangoe menduga kata Marapu terdiri dari dua kata yaitu *ma* dan *rappu*. Kata *ma* berarti “yang” dan *rappu* artinya “tersembunyi.” Dengan demikian, Marapu berarti “yang tersembunyi” atau “sesuatu yang tersembunyi,” “yang tidak dapat dilihat.” Yewangoe juga memberi kemungkinan lain. Ia mengatakan bahwa ada kemungkinan, bahwa kata Marapu berasal dari kata *mera* dan *appu*. Kata *mera* berarti “serupa” dan *appu* berarti “nenek moyang.” Marapu artinya “serupa dengan nenek moyang.” W. Pos mengatakan bahwa Marapu bukanlah dewa tetapi suatu roh pelindung rumah dan negeri, sedangkan De Roo van der Alderwerelt mengatakan bahwa

³⁸ Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 73.

³⁹ Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 85.

⁴⁰ Palekahelu, *Marapu Kekuatan*, 12

Marapu adalah roh yang berbuat jahat. D.K. Wielenga dalam beberapa tulisannya mengatakan Marapu adalah dewa, roh pelindung, arwah orang mati.⁴¹

Dharmaputra P. Kahelu, cenderung memahami Marapu sebagai arwah para leluhur yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural dan berfungsi untuk menjembatani hubungan vertical antara manusia dengan Alkhalik yang tertinggi. Melalui Marapu, manusia diberi berkat dan pertolongan, jika manusia menyembah mereka dan menunjukkan perilaku yang baik, jika tidak manusia akan mendapatkan bencana atau akan mendapatkan masalah dalam kehidupan mereka.⁴² Wellem mengatakan bahwa, bagi masyarakat Sumba yang berkepercayaan Marapu, menyakini ada kepercayaan terhadap ilah tertinggi dan Marapu sebagai jembatan yang menghubungkannya dengan manusia. Marapu dipercaya sebagai ilah rendah. Ilah tertinggi diyakini hanya berdiam diri di tempat yang jauh dan akan berperan pada waktu-waktu tertentu.⁴³

Mengenai hubungan Marapu dengan manusia dan ekologi, Jimmy mengatakan setiap mitos mempunyai makna penting bagi kehidupan penganutnya yaitu terkait manusia, alam dan sang ilah tertinggi. Hal ini dikarenakan kepercayaan Marapu sangat menekankan betapa penting alam dan ciptaan lainnya. Demikian halnya Dharmaputra T. Palekahelu, Jimmy mengatakan para penganut Marapu percaya apabila mereka memercayai dan mematuhi perintah Marapu beserta mitos yang ada, maka mereka akan mendapatkan berbagai hal yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun apabila mereka tidak mematuhinya, maka akan ada banyak hal buruk yang menimpa mereka. Marapu diyakini hadir dalam benda-benda khusus seperti perhiasan budaya, rumah yang ditinggali, rumah yang tidak ditinggali. Marapu pun hadir pada pohon-pohon tertentu dan pada hewan-hewan tertentu.⁴⁴ Oleh karena itu, penganut kepercayaan Marapu menyakini bahwa roh nenek moyang mereka tetap tinggal di sekitar mereka, untuk menjaga dan melindungi mereka, pada

⁴¹ Wellem, *Injil dan Marapu*, 41.

⁴² Palekahelu, *Marapu Kekuatan*, 17.

⁴³ Wellem, *Injil dan Marapu*, 44

⁴⁴ Jimmy Marcos Immanuel, *Marapu dalam Bencana Alam: Pemaknaan dan Respon Masyarakat Wunga, Sumba Timur Indonesia* (Yogyakarta: CRCS, 2013), 9.

saat ini telah banyak orang yang berkepercayaan Marapu berpindah ke agama Kristen, dalam hal ini mengalami konversi. Dalam teori David Samiyana mengatakan bahwa orang Sumba tidak dapat membebaskan dirinya dari belenggu kebudayaan.⁴⁵

Keseluruhan uraian menunjukkan masyarakat Sumba yang masih hidup dalam kepercayaan Marapu sangat terikat kuat dengan kepercayaan kepada leluhur. Penganut kepercayaan Marapu, menyakini bahwa leluhur atau nenek moyang mereka sangat mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka, yaitu sebagai sumber berkat dan perlindungan. Pada masyarakat Timur khususnya masyarakat Sumba, poligami merupakan hal yang biasa dan wajar. Hal ini dikarenakan masyarakat Sumba mempunyai ikatan yang kuat dengan adat istiadat walaupun itu bertentangan dengan firman Tuhan. Perkawinan dipandang sebagai perintah dan kehendak Marapu yang harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan-peraturan adat diyakini tidak langgeng dan bahagia. Tujuan utama dari perkawinan adalah untuk memenuhi kehendak Marapu sehingga terdapat keturunan yang meneruskan pemujaan kepadanya.⁴⁶ Seringkali warga sisi asal Marapu terperangkap dalam berbagai penyembahan. Konsep seperti ini bersebrangan jalan dengan konsep injil yang melihat Allah sebagai sumber berkat dan perlindungan. Orang Kristen asal Marapu dan berpindah ke agama Kristen harus dibekali dan didampingi serta dididik dengan baik dengan pemahaman yang benar, sehingga mereka siap untuk meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang lama dan dapat ikut mengambil bagian dalam konsep-konsep keselamatan. Untuk menanggapi hal ini aturan gereja tidak menjawab secara tuntas, karena penerapan aturan gereja dan keputusan Sinode GKS yang dimaksud tidak seragam antara satu gereja dan gereja yang lain dalam lingkup GKS.⁴⁷ Oleh karena itu, tugas pengajaran dalam katekisasi sangat penting dengan memperhatikan bahan-bahan pengajaran, metode dan bentuk-bentuk pendekatan pengajaran.

⁴⁵Dorkas Djami & David Samiyana, *Maramba dan Ata* (Salatiga: Program Studi Teologi Universitas Kristen Setya Wacana, 2009), 6.

⁴⁶Oe. H. Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1976), 122.

⁴⁷Ds. M. Yiwa, *Masalah Poligami dalam Gereja Kristen Sumba* (Waingapu: Sinode ke-27 GKS, 1974), 30.

2.4 Konversi agama

Dari segi etimologisnya, konversi agama secara umum dapat dipahami sebagai perubahan agama atau kepercayaan seseorang. Kata konversi berasal dari bahasa Latin “*conversio*” berarti tobat, pindah serta berubah (agama atau kepercayaan). Max Heirich mengatakan bahwa, konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁴⁸ Menurut Lewis R. Rambo, memberikan definisi dari konversi agama yaitu perubahan sederhana yang terjadi dari ketiadaan suatu sistem kepercayaan yang dianut menjadi terciptanya suatu komitmen kepercayaan, dari anggota dalam agama dengan satu sistem kepercayaan kepada sistem kepercayaan yang lain, atau dari satu orientasi kepada orientasi yang lain dalam satu sistem kepercayaan tunggal.⁴⁹

Orang yang melakukan perpindahan agama sama dengan orang berada di persimpangan jalan. Ia harus memilih akan berpindah ke dalam agama Kristen dengan dunia yang tidak diketahui dan sama sekali baru atau tetap tinggal di dunia yang sudah diketahuinya. Karena faktor-faktor sosial, berpindah agama diharuskan untuk dapat terjadi. Ketika perpindahan tersebut tidak dibekali dengan pengajaran-pengajaran agama Kristen, perpindahan tersebut hanyalah perpindahan status sebagai orang Kristen dan membawa konsep lama ke dalam dunia yang baru. Hal tersebut menjadi sebuah kelalaian bagi gereja, ketika konsep kepercayaan yang lama dibawa ke konsep yang baru yaitu agama Kristen. Padahal gereja mempunyai tugas melayani melalui Katekisasi untuk melengkapi orang yang berpindah kepercayaan ke agama Kristen. Perpindahan agama dalam memahaminya, diperlukan pengetahuan yang dalam mengenai konversi agama termasuk model-model konversi agama itu sendiri. Lewis memaparkan model *holistik* untuk dapat diusulkan, yaitu model *holistik* dalam sebuah eksplorasi, orientasi, untuk dapat menghadapi berbagai pertanyaan dan isu-

⁴⁸D. O.C Hendropuspito, *Sosiologi Agama*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 78.

⁴⁹ Lewis R.Rambo, *Understanding Religious Conversion* (London: Yale University, 1993), 6.

isu. Lewis mengatakan bahwa studi dari konversi harus diikuti sertakan dengan mencakup budaya, sosial, personal, dan sistem agama.⁵⁰

3. Hasil Penelitian, Pembahasan dan Analisa

Pada bagian ini menguraikan hasil penelitian mengenai gambaran umum tempat penelitian, pelaksanaan dan pemahaman gereja mengenai katekisasi oleh Majelis jemaat serta pemahaman warga sidi asal Marapu mengenai katekisasi.

3.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.

GKS Jemaat Palla adalah suatu jemaat yang berada di kecamatan Wewewa Utara di wilayah Sumba Barat Daya. Jemaat Palla lahir dari penyebaran pendidikan oleh para zending. Sehingga pada tahun 1917, masyarakat Palla mulai menerima injil dan memberi diri untuk dibaptis. Sehingga GKS jemaat Palla, menjadi jemaat yang berdiri sendiri pada 19 Oktober 1947 dipimpin oleh Pendeta Domines Marten Bora Kenda. Kemudian digantikan oleh Pendeta Jusak Keba Moto dan hingga saat ini dipimpin oleh Pendeta Yakub Malo Bili, yang ditahbiskan pada tanggal 18 Juni 2006.

Dalam tugas pelayanan di tengah lingkungan GKS Jemaat Palla, warga jemaat terdiri dari berbagai latar belakang baik pendidikan, ekonomi, suku, kepercayaan. Pengaruh kepercayaan suku Sumba masih cukup kuat dan merupakan tantangan yang dihadapi oleh gereja. Walaupun seseorang telah menjadi Kristen, tetapi cara hidupnya masih dibayangi atau dipengaruhi oleh nilai-nilai kepercayaan asli dan budayanya.⁵¹ Faktor adat istiadat seperti kepercayaan Marapu sangat mempengaruhi kehidupan mereka baik dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat. Perkembangan pelayanannya GKS Jemaat Palla banyak mengalami kemajuan, hingga kini GKS Jemaat Palla hanya memiliki dua cabang pelayanan. Pelayanan katekisasi yang dilakukan oleh GKS jemaat Palla, dalam hal pembinaan kepada jemaatnya secara intensif masih kurang sekali dipikirkan dan direncanakan secara teratur dan terarah. Walaupun dalam sejarah GKS jemaat Palla mengakui bahwa katekisasi telah ada

⁵⁰Rambo, *Understanding Religious*, 7.

⁵¹ Wawancara dengan Pdt.YMB (20 November 2016)

sejak pertama kali gereja berdiri akan tetapi hingga pada saat ini, katekisasi belum secara teratur dan sistematis dilayankan kepada jemaat .⁵²

3.2 Pelaksanaan katekisasi sidi di GKS jemaat Palla

...Sejak pertama kali gereja berdiri ketekisasi sudah dilayankan, hanya saja belum secara sistematis dilayankan...⁵³

GKS jemaat Palla menyadari bahwa permasalahan katekisasi adalah permasalahan yang belum pernah selesai karena tidak adanya kesepakatan bersama antara gereja-gereja di Sumba mengenai katekisasi. Dalam sidang-sidang sinode sering menyuarakan mengenai pelaksanaan katekisasi hanya saja belum ada kerja sama yang baik antara tim kerja sinode.⁵⁴ Sehingga gereja hanya melayankan katekisasi menurut pandangannya sendiri. Hanya saja jika ditinjau dari sejarah katekisasi di GKS jemaat Palla, dapat dikatakan belum adanya perubahan besar yang dilakukan bahkan semakin menurun. Berbeda halnya dengan teori yang dipakai penulis bahwa kurikulum pendidikan Kristen adalah rencana di mana proses belajar mengajar dapat secara sistematis dan berkesinambungan dilakukan oleh gereja dan mengarah pada tujuan keberadaan gereja. Pada akhirnya pengajaran katekisasi dapat bermakna seperti yang dimaksudkan dalam teori mengenai defenisi katekisasi itu sendiri yaitu ketekisasi adalah kegiatan pengajaran iman yang membimbing seseorang agar ia melakukan apa yang diajarkan kepadanya yaitu menentukan pilihan iman yang di percayai yaitu iman Kristen.

...tetapi selama ini katekisasi pernah dilakukan hanya 1 – 2 kali pertemuan setelah itu maka sidi dapat dilakukan...⁵⁵

Pernyataan ini memberikan suatu konsep yang menitik beratkan pada kurikulum pengajaran yang belum digunakan. Dalam pelaksanaan katekisasi di GKS jemaat Palla bagi mereka yang berasal dari Marapu hanya berlangsung singkat 1 kali

⁵² Wawancara dengan Pdt.YMB (20 November 2016)

⁵³ Wawancara dengan Pdt.YMB (20 November 2016)

⁵⁴ Wawancara dengan MUL (24 November 2016)

⁵⁵ Wawancara dengan Pdt.YMB (20 November 2016)

pertemuan saja. Gereja memahami bahwa, jemaat asal Marapu masuk kedalam agama Kristen terlebih dahulu kemudian setelah menjadi anggota tubuh gereja, barulah ia diajarkan mengenai arti hidup dalam Kristen.⁵⁶ Berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa ketika selesai katekisasi sisi, jemaat harus mengerti isi pengakuan iman gereja dan sepuluh hukum Tuhan, harus mengerti hubungan Alkitab dengan hidup mereka sendiri, harus sanggup bertanggungjawab atas segala tingkah laku dan gerak-geriknya dalam pergaulan umum sebagai orang Kristen sejati. Anggota katekisasi berada di bawah bimbingan seorang pendidik (pendeta dan majelis jemaat) untuk mengajarkan segala sesuatu. Jika dilihat dari hasil wawancara maka pengajaran katekisasi di GKS jemaat Palla tidak sesuai dengan pengajaran katekisasi pada umumnya.

...Makna sisi bagi jemaat GKS jemaat Palla adalah dapat terlepas dari tanggung jawab orang tua dan dengan menjadi anggota sisi berarti sudah bisa mempertanggung jawabkan iman diri sendiri dihadapan Tuhan. Kesalahan selama belum sisi di tanggung oleh orang tua dan tidak dapat mengikuti perjamuan kudus..⁵⁷

Kenyataan yang terjadi di GKS jemaat Palla, pelaksanaan katekisasi sebagian besar berasal dari dorongan orang tua yang menginginkan anaknya sisi untuk terhindar dari disiplin gerejawi jikalau anaknya jatuh ke dalam dosa. Kemudian pada akhirnya tidak dapat ikut ambil bagian dalam perjamuan kudus. Sehingga ketika anaknya telah dewasa ia didorong untuk mengikuti katekisasi, walaupun tidak semua jemaat memiliki motivasi yang sama. Bagi jemaat GKS Palla sisi juga berarti ikut ambil bagian dalam menerima tubuh dan darah Yesus dan telah bertanggung jawab atas imannya sendiri kepada Allah. Teori R.J. Porter mengenai sisi sesuai dengan hasil wawancara di atas bahwa peneguhan sisi adalah kesempatan untuk mengakui iman di hadapan jemaat sebagai pernyataan, bahwa janji orang tua telah ditepati dan sang anak percaya kepada Yesus Kristus. Melalui peneguhan sisi, seseorang diterima

⁵⁶ Wawancara dengan Pdt.YMB (20 November 2016)

⁵⁷ Wawancara dengan DAL (27 November 2016)

sebagai jemaat yang bertanggung jawab untuk ambil bagian dalam pelayanan jemaat, dan diijinkan ikut dalam Perjamuan Kudus.

3.3. Pemahaman katekisasi warga sisi asal Marapu mengenai katekisasi di GKS jemaat Palla

*...Katekisasi sebagai sebuah syarat untuk menjadi orang Kristen...*⁵⁸

Warga sisi asal Marapu memahami katekisasi sebagai sebuah syarat untuk menjadi anggota tubuh Kristus yang utuh melalui sisi setelah sebuah baptisan.⁵⁹ Kemudian pada akhirnya menjadi suatu bagian gereja yang utuh dalam perjamuan kudus. Kenyataan yang terjadi adalah banyak warga sisi asal Marapu yang meminta untuk mengakui imannya tanpa benar-benar memaknai yang diimaninya. Jemaat asal Marapu menjadi sangat rentan ketika berhadapan dengan berbagai permasalahan hidupnya. Padahal sisi tidak hanya sekedar mengaku percaya namun didalam kehidupan sehari-hari harus mencerminkan hidup dalam Kristus. Melalui pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa GKS jemaat Palla belum mempersiapkan calon warga sisi untuk memahami dan memaknai imannya. Abineno mengatakan bahwa, adanya katekisasi dalam jemaat untuk membuat calon sisi berada dalam proses mempersiapkan diri dalam memahami dan memaknai imannya. Supaya mereka memilih Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup yang benar. Pemilihan itu adalah keputusan yang paling utama dalam kehidupan manusia dan oleh karena itu katekisasi merupakan titik berat dari segala pengajaran gereja.

*...Katekisasi sebagai adat istiadat orang Kristiani...*⁶⁰

Maksud dari pemahaman ini adalah dalam kehidupan warga sisi asal Marapu, yang telah terbiasa dengan berbagai adat istiadat orang Marapu. Ketika berpindah ke dalam agama Kristen, hidupnya sulit terlepas dari belenggu kebudayaan yang ada. Berbagai macam ritual masih dilakukan ketika sudah menjadi Kristen. Bentuk-bentuk ritual yang menyimpang dari ajaran kristen adalah bakar lilin di kuburan leluhur,

⁵⁸ Wawancara dengan PNT (23 November 2016)

⁵⁹ Wawancara dengan YL (27 November 2016)

⁶⁰ Wawancara dengan YAL (November 2016)

menaruh tugu batu keramat (*Katoda*), menyiram air di kuburan leluhur, Pemulangan arwah (*Saiso*), dan poligami sebagai perintah dan kehendak Marapu yang harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan-peraturan adat diyakini tidak langgeng dan bahagia. Tujuan utama dari perkawinan adalah untuk memenuhi kehendak Marapu sehingga terdapat keturunan yang meneruskan pemujaan kepadanya.⁶¹

Berdasarkan bentuk-bentuk kebudayaan di atas, pemahaman ini terbawa ketika berpindah ke agama Kristen. Seringkali baptisan, katekisasi, sidi dianggap seperti suatu bentuk adat istiadat kebudayaan Kristen yang harus dilalui untuk bisa dinyatakan sebagai orang Kristen secara utuh. Hal ini dilakukan, untuk bisa dapat mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Diharapkan untuk mendapatkan berkat dan perlindungan dari Allah bagi hidupnya sebagai orang Kristen. Berbagai bentuk kebudayaan yang masih dilakukan ini, sesuai dengan apa yang di paparkan oleh Dharmaputra P. Kahelu, yang cenderung memahami bahwa Melalui Marapu, manusia diberi berkat dan pertolongan, jika manusia menyembah mereka dan menunjukkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, Jimmy dalam teorinya mengatakan bahwa penganut kepercayaan Marapu menyakini bahwa roh nenek moyang mereka tetap tinggal di sekitar mereka, untuk menjaga dan melindungi mereka. oleh karena itu kebiasaan Marapu tetap terbawa ketika telah menjadi Kristen. Walaupun dalam menanggapi hal ini aturan gereja belum menjawab secara tuntas, karena penerapan aturan gereja dan keputusan Sinode GKS yang dimaksud tidak seragam antara satu gereja dan gereja yang lain dalam lingkup GKS.⁶²

*...Katekisasi sebagai syarat untuk dapat melangsungkan pernikahan...*⁶³

Pernyataan ini merupakan kenyataan yang terjadi di GKS jemaat Palla adalah bahwa katekisasi sering kali mempunyai hubungan yang erat dengan pernikahan. Banyak jemaat yang hendak menikah, akan tetapi melaksanakan sidi terlebih dahulu melalui katekisasi. Oleh sebab itu, dalam kehidupan berjemaat warga sidi asal Marapu ternyata belum memahami dengan benar apa itu Kristen. Akan tetapi, mereka tahu

⁶¹Kapita, *Masyarakat Sumba*, 122.

⁶²Yiwa, *Masalah Poligami*, 30.

⁶³Wawancara dengan SS (27 November 2016)

bahwa yang mereka sembah adalah Yesus Kristus.⁶⁴ Dapat dikatakan bahwa dalam hidup orang Kristen, tidak dengan serius dibekali pokok-pokok iman Kristen dan aturan gereja. sehingga dalam kehidupannya sebagai orang kristen seringkali melanggar aturan gerejawi yang berakibat di kenakan disiplin gerejawi.⁶⁵ Dalam teori Lewis R. Rambo, mengatakan bahwa ketika perpindahan tersebut tidak dibekali dengan pengajaran-pengajaran agama Kristen, perpindahan tersebut hanyalah perpindahan status sebagai orang Kristen dan membawa konsep lama ke dalam dunia yang baru. Ketika konsep kepercayaan yang lama dibawa ke konsep yang baru yaitu agama Kristen. Gereja mempunyai tugas melayani melalui Katekisasi untuk melengkapi orang yang berpindah kepercayaan ke agama Kristen.

3.4.Pandangan Majelis Jemaat mengenai katekisasi bagi jemaat asal Marapu GKS jemaat Palla

*....mudah bagi orang Marapu dalam menerima agama Kristen. Konsep mengenai Allah sudah mereka pahami dalam Marapu, untuk itu tugas gereja adalah memberikan pemahaman yang baru dalam pemahaman yang lama ..*⁶⁶

Gereja merasa katekisasi bagi jemaat asal Marapu tidak memerlukan perhatian khusus dan gereja tidak mengalami kesulitan dalam mengarahkan mereka menuju hidup dalam kekristenan.⁶⁷ Walaupun pada kenyataannya terdapat jemaat yang sudah menjadi Kristen tetapi kembali lagi melakukan berbagai praktek-praktek dalam kepercayaan lamanya. Hal ini dapat dilihat dalam kebiasaan hidupnya bahwa, ada patung di dalam rumah, batu besar di depan rumah, kayu yang ditanam di depan rumah, ada jagung yang digantung di depan rumah. Ilah yang disembah dalam kepercayaan Marapu sama seperti Allah yang di sembah dalam agama Kristen. Konsep tentang Allah sudah ada dalam pikiran mereka, walaupun sering mempersepsikan Allah melalui pohon yang rindang, batu besar, pohon-pohon tertentu di kebun-kebun dan berbagai benda keramat di kampung-kampung.⁶⁸ Demikian

⁶⁴ Wawancara dengan ANI (27 November 2016)

⁶⁵ Wawancara dengan Pdt.YMB (20 November 2016)

⁶⁶ Wawancara dengan Pdt. YMB (26 November 2016)

⁶⁷ Wawancara dengan Pdt.YMB (26 November 2016)

⁶⁸ Wawancara dengan Pdt.YMB. (2 November 2016)

halnya dengan konsep kebudayaan, Liliweri mengatakan bahwa agama atau sistem kepercayaan suatu masyarakat adalah salah satu bentuk dari kebudayaan. Dalam memahami agama dengan baik, sangat dibutuhkan pemahaman tentang kebudayaan. Sehingga dalam proses konversi agama, jemaat asal Marapu dapat menentukan pilihan imannya dengan tepat, seperti yang dikatakan dalam teori Lewis R. Rambo. Kemudian pada akhirnya, ketika perpindahan tersebut tidak dibekali dengan pengajaran-pengajaran agama Kristen, perpindahan tersebut hanyalah perpindahan status sebagai orang Kristen dan membawa konsep lama ke dalam dunia yang baru

...Sering kali ketika majelis jemaat menegur dan mencoba memberikan pemahaman bagi jemaat yang masih melakukan ritual Marapu melalui berbagai perkunjungan, mereka (jemaat asal Marapu) seringkali mengatakan ini kayu yang kasih jagung, ini batu yang kasih padi...⁶⁹

Pernyataan ini berarti bahwa ketika jemaat asal Marapu menjadi Kristen mengharapkan untuk diselamatkan dalam Yesus dan tidak lagi mengalami kesusahan. Akan tetapi pada kenyataannya hidupnya tidak mengalami perubahan. Muncul ketakutan bahwa roh nenek moyang dalam kepercayaan Marapu sedang mengutuk mereka, karena tidak lagi memberikan persembahan kepadanya. Serupa dengan teori Dharmaputra T. Palekahelu dan Jimmy, mengatakan bahwa para penganut Marapu percaya bahwa ketika mereka mematuhi dan memercayai perintah Marapu beserta mitos yang ada, maka mereka akan mendapatkan berbagai hal yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun, apabila mereka tidak mematuhi maka akan ada hal buruk yang akan terjadi dan menimpa hidup mereka. Sehingga seringkali setelah menjadi Kristen, jemaat asal Marapu tetap melakukan berbagai ritual dan hidup menurut kepercayaan Marapu seperti poligami. Poligami merupakan salah satu perintah Marapu untuk melanjutkan keturunan yang akan memberikan persembahan kepada Marapu.

⁶⁹ Wawancara dengan MUL (23 November 2016)

...permasalahan yang terjadi di dalam jemaat, seperti banyak jemaat yang telah menjadi Kristen akan tetapi masih melakukan berbagai penyembahan berhala dan banyaknya jemaat yang melakukan poligami...⁷⁰

Gereja memahami bahwa Sinkreatisme selalu ada dalam kehidupan berjemaat (pencampurbauran ajaran).⁷¹ Menjadi Kristen berarti menapaki jalan salib Kristus dan apa yang Yesus pernah alami merupakan suatu hal yang kurang dipahami oleh warga sidi asal Marapu dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, untuk mendisiplinkan mereka, disiplin gerejawi tetap diberlakukan.⁷² Padahal disiplin gerejawi adalah kesempatan yang diberikan oleh gereja untuk meyakini, menyesali dan bertobat. Ketika disiplin gerejawi terjadi, gereja tidak meninggalkan mereka begitu saja, gereja dalam pelayanannya terus melibatkan mereka dalam perkunjungan.⁷³ Sehingga, pada akhirnya jemaat dapat mengakui dosanya. Hal ini dimaksudkan supaya jemaat tidak melakukan hal yang sama secara berulang-ulang.⁷⁴ Dalam teori Abineno, mengatakan bahwa, katekisasi yang dilakukan gereja adalah kegiatan pengajaran yang mengharapkan agar pengajaran yang diberikan dapat dipahami dan dilakukan dalam kehidupannya di tengah-tengah jemaat. Sehingga, dapat sesuai dengan fungsi katekisasi sebagai sarana untuk menumbuhkan iman warga jemaat dan calon warga jemaat dalam mengikut Kristus sebagai juruselamat. Konsep mengenai disiplin gerejawi di ajarkan melalui katekisasi, walaupun jemaat terkadang menyalah artikan apa itu disiplin gerejawi sebagai hukuman.

3.5. Pembahasan

Jika menurut Wyckoff, kurikulum pendidikan Kristen adalah rencana di mana proses belajar mengajar dapat secara sistematis dilakukan oleh gereja dan mengarah pada tujuan keberadaan gereja, maka prinsip-prinsip dasar dalam membuat kurikulum berorientasi ke arah konteks, ruang lingkup, tujuan, proses. Oleh karena itu, penulis

⁷⁰ Wawancara dengan MUL (23 November 2016)

⁷¹ Wawancara dengan Pdt.YMB (26 November 2016)

⁷² Wawancara dengan Pdt.YMB (20 November 2016)

⁷³ Wawancara dengan Pdt.YMB (20 November 2016)

⁷⁴ Wawancara dengan PNT (23 November 2016)

memaparkan pembahasan mengenai bagaimana prinsip-prinsip kurikulum dilaksanakan dalam proses katekisasi di GKS jemaat Palla.

Konteks pendidikan agama Kristen dan kurikulum yang selama ini menjadi tempat pelayanan katekisasi di GKS jemaat Palla melingkupi dua aspek yaitu gereja dan keluarga. Aspek lingkungan gereja maksudnya adalah katekisasi diajarkan di suatu ruangan gereja, seperti konsistori, pestori, dan lain sebagainya. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan aspek lingkungan keluarga adalah katekisasi juga dapat berlangsung di dalam keluarga peserta katekisasi yaitu di rumah-rumah jemaat. Dalam teori D. Campbell Wycoff mengatakan bahwa pada dasarnya pendidikan agama kristen akan berlangsung di mana Alkitab dapat diajarkan dan bimbingan, di mana ajaran Kristen dapat diajarkan, tempat di mana masyarakat yang baik ada untuk mendidik dan tempat di mana kehidupan gereja hidup dan melakukan tugasnya. Berdasarkan konteks pendidikan kristen, maka dapat dilihat ruang lingkup pengajaran katekisasi GKS jemaat Palla sebagai tempat di mana proses belajar-mengajar katekisasi dapat terjadi. Hal ini sesuai dengan teori Wyckoff yang mengatakan bahwa tempat-tempat yang dipilih dalam pengajaran untuk mewakili tempat di mana proses belajar mengajar dapat berlangsung. Pengajaran tidak dapat dipahami, jika tidak sesuai dengan kondisi lingkungan di mana jemaat berada.

Jemaat Palla, dalam kenyataannya tidak dapat melepaskan dirinya dari belenggu kebudayaan yang ada. Hal ini sesuai dengan teori dari David Samiyana, mengatakan bahwa, masyarakat Sumba yang telah menjadi Kristen pada kenyataannya tidak dapat melepaskan dirinya dari belenggu kebudayaan yang ada. Kehidupan pelayanan GKS jemaat Palla, menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada, terkecuali ritual penyembahan Marapu. Wyckoff mengatakan, Ruang lingkup kebudayaan juga merupakan prinsip yang penting dalam suatu kurikulum pendidikan Kristen. Budaya sangat menentukan dan memediasi sikap, nilai, bahasa, dan tambahan emosional. Oleh karena itu, gereja yang berada dalam suatu wilayah dalam pelayanannya harus dapat menyesuaikan dengan budaya yang ada. GKS jemaat Palla sebagai salah satu tempat pengajaran pendidikan Kristen. Gereja menggunakan berbagai bahan katekisasi yang terbatas dengan metode tradisional yaitu tanya jawab.

Pengajaran katekisasi yang dipakai oleh GKS jemaat Palla berbeda dengan Gereja di GKS lainnya, walaupun pada hakekatnya sama-sama mengajarkan Katekisasi.

Batasan umur untuk mengikuti katekisasi di GKS jemaat Palla. Gereja memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengikuti katekisasi berdasarkan keputusan dirinya sendiri. Bahan katekisasi yang pada saat ini digunakan oleh GKS jemaat Palla, terbagi dalam 9 bagian yang berisi pokok-pokok iman Kristen. Tata gereja yang ditata oleh sinode GKS merupakan aturan gereja yang berdasarkan latar belakang masyarakat Sumba. Jika hal ini tidak dijelaskan secara khusus dalam pelayanan katekisasi maka hal-hal prinsip yang harus ditaati sebagai orang Kristen yang tinggal di wilayah Sumba tidak akan menjadi bahan dasar pijakan. Proses pelaksanaan katekisasi adalah diawali dengan doa, kemudian menjelaskan topik pengajaran Kristen, setelah itu maka akan ada tanya jawab antara pelayan dengan peserta katekisasi dan diakhiri dengan doa penutup.⁷⁵ Sistematis pengajaran katekisasi menggunakan kurikulum pengajaran yang sama bagi mereka yang berasal dari keluarga kristen dan mereka yang berasal dari Marapu.⁷⁶ Maka dapat dikatakan bahwa belum kurikulum yang dirancang dengan baik.

Menurut penulis, tidak berlangsungnya katekisasi secara sistematis di GKS jemaat Palla dikarenakan oleh tidak adanya sebuah kurikulum. Akan tetapi, di lain pihak penulis melihat dalam kehidupan berjemaat di GKS Jemaat Palla bahwa hidup adalah sebuah kurikulum. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat Palla, dapat dikatakan bahwa dalam kenyataan yang terjadi katekisasi tidak hanya terjadi dalam suatu kelas atau ruang dengan sebuah kurikulum yang ditata secara sistematis. Jika dilihat dari pemahaman, bahasa, dan aktivitas kehidupannya, dapat dikatakan bahwa teori katekisasi belum mengakomodir kehidupan orang Sumba.

Jemaat GKS Palla ingin keluar dari teori model kurikulum yang dibuat oleh para ahli yang berbicara mengenai perencanaan proses belajar mengajar mengenai iman Kristen dalam suatu ruang dengan waktu yang telah direncanakan dan proses serta sasaran yang ingin dicapai. Pada realitasnya terkadang teori tidak selalu relevan

⁷⁵ Wawancara dengan Pdt.YMB (20 November 2016)

⁷⁶ Wawancara dengan Pdt.YMB (25 November 2016)

jika diaplikasikan dalam kehidupan jemaat Palla. Oleh karena itu menurut pemahaman GKS jemaat Palla, warga sisi asal Marapu masuk ke dalam agama Kristen dan dizinkan oleh gereja untuk hidup berjemaat melalui sisi. Akan tetapi katekisasi yang dilakukan adalah ketika dalam proses kehidupan berjemaatnya, warga sisi asal Marapu diberikan pemahaman mengenai iman Kristen.

Teori kurikulum mengatakan bahwa pengajaran katekisasi selama ini terjadi sebatas di gedung-gedung ibadah dan ruang lainnya. Akan tetapi dalam pemahaman GKS khususnya di GKS jemaat Palla dalam kehidupan pelayanannya, memahami seluruh proses pengajaran katekisasi yang terjadi tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas tertutup. Namun, dalam pengajaran katekisasi yang terjadi selama ini proses katekisasi antara pendeta sebagai pendidik dan warga sisi asal Marapu dapat berlangsung di mana saja dan dapat terjadi dalam seluruh proses kehidupan jemaat Palla. Jika ditinjau dari segi kehidupan sosial masyarakat Palla, masyarakat Palla tergolong dalam masyarakat petani dan peternak. Kebanyakan aktivitas masyarakat adalah bertani, seperti bertani di sawah dan bertani di ladang, disisi lain masyarakat Palla juga bekerja sebagai peternak, seperti di rumah dan di padang. Oleh karena itu dalam pemahaman katekisasi GKS Palla, katekisasi dapat terjadi dalam seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Palla. katekisasi dapat terjadi sejauh perbincangan mengenai iman Kristen dalam kehidupan masyarakat Palla. Demikian halnya pengajaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta kepada siapa saja. Contohnya ketika Yesus bertemu seseorang yang menabur benih, ia mulai bercerita, dalam perbincangan yang dilakukan menceritakan mengenai kehidupan iman Kristen. Dalam hal ini Yesus melakukan katekisasi di mana saja.

Dalam kehidupan jemaat sebagai petani dan peternak tidak dapat dipaksakan mengikuti metode pengajaran dalam suatu ruang atau kelas. Gereja tidak bisa memaksakan proses pengajaran dilakukan dalam suatu ruangan. Untuk itu, menurut hemat penulis seringkali kurikulum yang dipakai dalam teori tidak selalu kontekstual. Proses belajar mengajar seharusnya menyentuh seluruh aspek kehidupan jemaat secara langsung dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Palla. Oleh

karena hidup sebagai petani tidak selalu dapat meluangkan waktu untuk mengikuti katekisasi didalam ruangan atau gedung ibadah. Sampai saat ini Sinode GKS belum bisa memberikan suatu pedoman katekisasi yang dapat dipakai oleh seluruh gereja di Sumba secara seragam. GKS sebagian besar masih menggunakan model pengajaran tradisional dalam hal ini menggunakan model pengajaran Haidelberg yang berupa tanya jawab.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman warga sidi asal Marapu mengenai katekisasi di GKS Jemaat Palla dianggap bukan sekedar sebagai suatu tambahan pengajaran, akan tetapi katekisasi juga dipahami sebagai adat kebudayaan dalam masyarakat asal Marapu yang pada kenyataannya proses katekisasi yang berlangsung di GKS jemaat Palla berbeda dengan teori yang dipakai. Dalam kehidupan jemaat Palla asal Marapu yang sebagian besar adalah petani dan peternak, tidak dapat mengikuti katekisasi di gereja pada waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu katekisasi dapat suatu tempat yang di sesuaikan dengan aktivitas jemaat sebagai petani dan peternak. Bahan-bahan pengajaran katekisasi adalah membahas pokok-pokok iman Kristen yang pokok pengajarannya disesuaikan dengan kondisi aktual yang di alami oleh jemaat. Pada sisi lain, yang dipahami oleh warga sidi asal Marapu, bukanlah sebuah kegiatan terstruktur, sistematis dengan jam belajar dan materi yang sudah baku. Akan tetapi, seperti yang diungkapkan oleh pendeta GKS jemaat Palla, bahwa katekisasi merupakan suatu proses kehidupan yang terjadi dalam setiap momen. Materi katekisasi haruslah lebih fleksibel, tergantung pada masalah-masalah yang di hadapi oleh warga sidi asal Marapu.

Dalam hal ini dibutuhkan peranan gereja yang sangat besar dalam membina dan mengajarkan katekisasi bagi jemaatnya. Karena pada akhir dari proses katekisasi, jemaat akan mengakui imannya dihadapan jemaat melalui sidi. Gereja perlu memperluas wawasan katekisasi bagi warga sidi asal Marapu, bukan hanya sebatas pada kegiatan jam-jam pengajaran katekisasi dalam waktu-waktu tertentu. Proses

katekisasi sangatlah diharapkan supaya calon anggota sidi di berikan pemahaman dan bimbingan menggunakan kurikulum khusus yang sesuai dengan pemahaman dan kondisi jemaat.

4.2 Saran

Agar permasalahan katekisasi tidaklah menjadi masalah yang terus menerus dikatakan, maka saran yang dapat berikan ialah sebagai berikut:

1. Gereja diharapkan dapat merancang kurikulum sesui dengan prinsip-prinsip kurikulum pengajaran katekisasi dan bersifat fleksibel.
2. Sangat diharapkan gereja dapat memisahkan pengajaran katekisasi bagi katekisasi anak orang percaya dan katekisasi bagi jemaat asal Marapu.
3. Dalam pelayanan katekisasi diperlukan pembahasan tersendiri mengenai tata gereja GKS. Karena gereja hidup dalam suatu masyarakat yang berbudaya.

DaftarPustaka

Buku:

- Abineno, J.L.Ch. *“Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Abineno, J.L.Ch. *Sekitar Katekisasi Gerejawi: Pedoman Guru.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Aritonang, S. *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Agama Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Hendropuspito, D. O.C. *Sosiologi Agama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Homrighausen, E.G dan Dr. I.,H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Immanuel, Jimmy Marcos. *Marapu dalam Bencana Alam: Pemaknaan dan Respon Masyarakat Wunga, Sumba Timur Indonesia.* Yogyakarta: CRCS, 2013.
- Kalembu, Hugo Rehi. *Dari Jules Verne Ke Momentum Provinsi Pulau Bunga.* Waikabubak: Yayasan Sabana, 2007.
- Kapita, Oe. H. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen.* Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Porter, R.J. *Katekisasi Masa Kini : Upaya Gereja Membina Muda-mudinya menjadi Kristen yang Bertanggung-jawab dan Kreatif.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2007.
- Ramayulis, H. *Psikologi Agama.* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rambo,Lewis R. *Understanding Religious Conversion.* London: Yale University, 1993.
- Rummery,R.M. *Catechesis and Religious Education In A Pluralist Society.* New York: American Press, 1966.

Djami Dorkas & David Samiyana, *Maramba dan Ata*. Salatiga: Program Studi Teologi Universitas Kristen Setya Wacana, 2009.

Sekretariat Sinode GKS. *Tata Gereja Gereja Kristen Sumba*. Waingapu: Kantor Sinode GKS, 2006.

Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Wellem, F.D. *Injil dan Marapu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Wyckoff, D. Campbell. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*.

Yiwa, Ds. M. *Masalah Poligami dalam Gereja Kristen Sumba*. Waingapu: Sinode ke-27 GKS, 1974.

Disertasi:

Palekahelu, Dharmaputra T. *Marapu Kekuatan di Balik kekeringan*. Salatiga: Disertasi Doktor Studi Pembangunan., Universitas Kristen Setya Wacana, 2010.

Jurnal:

Punda Panda, Herman. "Wacana Iman dan Kebudayaan: Menguk Prakten Iman Ganda di Loura," *Jurnal Ledalero* 13, no. 1 (Juni 2014): 109-131.

Soeriadiredja, Purwadi. "Antropologi Indonesia: Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT," *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology* 34, no. 1 (Januari-Juni 2013): 56.



LAMPIRAN

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di GKS jemaat Palla, maka penulis mencoba untuk memberikan desain kurikulum, sebagai suatu lampiran yang ingin di tawarkan dalam proses pengajaran katekisasi.

Kurikulum Pengajaran Katekisasi:

Kurikulum pendidikan kristiani adalah suatu pendidikan yang menolong seseorang untuk menyadari kasih Allah dan menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kurikulum tersebut mampu memberi suatu arahan berdasarkan konteks, ruang lingkup, tujuan dan proses. Oleh karena itu, jemaat diharapkan ikut berpartisipasi dalam hidup dan karyanya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Konteks pengajaran katekisasi sidi yaitu GKS jemaat Palla. Ruang lingkup pengajaran katekisasi sidi dapat berlangsung di gereja, konsistori, ruang tamu pastori, rumah jemaat, padang, lembah, dan tempat yang dapat mendukung pengajaran lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pengajar katekisasi yang proaktif, inovatif dan kreatif yang dalam pengajarannya harus mengenal konteks budaya orang Sumba khususnya di wilayah Palla. Sehingga dalam pengajarannya dapat sesuai dengan realita kehidupan masyarakat katekisan. Pengajar atau pendidik yang dimaksudkan adalah pendeta, vikaris, guru injil dan majelis jemaat. Bahasa yang digunakan dalam pengajaran hendaklah menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan bahasa Waijewa yang dipahami oleh warga jemaat asal Marapu. Setelah penentuan konteks dan ruang lingkup pengajaran katekisasi telah tercapai, maka tujuan katekisasi (Visi) GKS jemaat Palla dapat ditentukan, yaitu supaya melalui pengajaran katekisasi jemaat asal Marapu dapat mengimani iman Kristen dan hidup dalam kekristenan, sehingga dalam seluruh proses hidupnya sebagai orang percaya dapat dikenal, diterima dan hidup. Hal ini menggambarkan isi dan tujuan dari pengajaran gereja. Pengajaran katekisasi GKS jemaat Palla melibatkan praktek dan hidup seseorang sebagai ungkapan pengetahuan dan kepercayaan.

Proses pengajaran katekisasi mencakup metode dan strategi serta pengorganisasian katekisasi. Strategi yang dapat di gunakan dalam proses pengajarannya diharapkan dapat membangun suasana yang damai dan hangat seperti

seorang bapak dan anak sehingga tidak membuat katekisan merasa asing, jenuh dan bosan. Metode pengajaran yang dipakai sebaiknya menggunakan beberapa metode yang sederhana dikarena tingkat pemahaman warga Marapu mayoritas belum menempuh pendidikan, sehingga metode pengajaran sebaiknya menghindari metode tulis menulis. Berikut model pengajaran yang diusulkan penulis kiranya dapat bermanfaat dalam pengajaran katekisasi, diantaranya adalah model induktif kata bergambar yaitu pendekatan seni bahasa yang terintegrasi dan berorientasi penelitian untuk mengembangkan kemampuan baca tulis model ini menggunakan suatu gambar stimulus umum untuk menghasilkan kata-kata.

Dalam rencana pengajaran katekisasi dalam 36 sesi (satu tahun) di ajarkan satu minggu sekali. Pada bagian ini adalah contoh pengajaran katekisasi mengenai salah satu pokok iman kristen yang diajarkan dalam satu sesi. Contoh model induktif kata bergambar adalah sebagai berikut: Tema pengajaran katekisasi mengenai kisah penciptaan. Pada awal pengajaran, pendidik menunjukkan beberapa gambar mengenai proses penciptaan dari hari pertama sampai hari ketujuh. Kemudian pendidik menjelaskan secara detail proses penciptaan yang terdapat dalam kitab kejadian. Dalam penjelasan tersebut para siswa mempelajari objek-objek, tindakan-tindakan, serta emosi yang tertuang dalam gambar. Sehingga para siswa memasukan representasi dan tindakan-tindakan yang mereka lihat dalam gambar kedalam kata-kata. Pola ini memberikan rantai *mnemonik* (membantu menghafal). Setelah itu dilakukan evaluasi terhadap pengajaran yang dilakukan melalui tebak gambar, dalam hal ini para katekisan menyusun kembali kisah penciptaan dari hari pertama hingga terakhir pada gambar yang telah diacak. Hal ini membantu para katekisan yang adalah jemaat asal marapu dengan pengetahuan yang minim (mayoritas tidak sekaolah) tanpa pengetahuan membaca dan menulis untuk membantu mereka memahami pokok iman kristen (dalam satu sesi) yaitu kisah penciptaan.

Pengajaran mengenai kisah penciptaan dapat dilakukan dalam dua ruang lingkup. Ruang lingkup yang pertama adalah dengan memanaatkan sebuah ruangan gereja, konsistori, dan ruangan lainnya dalam mengajarkan kisah penciptaan menggunakan media papan tulis dengan ditempli gambar-gambar kisah penciptaan.

Ruang lingkup yang kedua yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik adalah dengan memanfaatkan alam. Pendidik membawa parah katekisan menikmati alam sambil mengajrkan secara langsung mengenai kisah penciptaan. Waktu pengajaran yang diperlukan dalam mengajarkan katekisasi dalam penjelasan teori kurang lebih 30 menit, mengevaluasi 20 menit. Dalam model pengajaran kata bergambar ini, penulis mengharapkan supaya ada hubungan timbal balik antara pengajar dan katekisan.

Melalui metode diharapkan pendidik atau pendeta bisa memberikan bentuk metode alternatif dalam pengajaran, tidak hanya dalam berbagai penyampaian khotbah atau seminar, tetapi juga melibatkan siswa dalam hal ini melibatkan anggota katekisan dalam berbagai pengalaman-pengalaman belajar yang diluar. Terutama realitas budaya, agama lain, dan lain sebagainya. Pengelompokan dapat dilakukan dengan memisahkan katekisan asal Marapu dalam kategori usia yaitu usia remaja dan dewasa. Karena faktor usia dapat mempengaruhi pemahaman katekisan. Akan tetapi jika dalam kenyataanya mengalami kekurangan pengajar maka katekisan dapat digabung, namun pendidik haruslah membangun suasana yang bersahabat. Sehingga katekisan remaja dan dewasa dapat bersahabat. Setelah proses belajar mengajar telah selesai, sebaiknya dilakukan sebuah evaluasi terhadap pengajaran. Diharapkan katekisan memberikan sebuah kritik, saran dan sumbangan untuk pengajaran katekisasi yang lebih baik ke depannya.

Lampiran ini, penulis memberikan sumbangan pemikiran mengenai kurikulum pengajaran katekisasi di dalam suatu ruang atau kelas. Dalam kenyataan kehidupan berjemaat yang dialami oleh jemaat Palla, katekisasi dapat berlangsung di sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, dilain dari proses katekisasi yang berlangsung di dalam suatu ruang, katekisasi juga dapat di ajarkan di luar ruangan. Katekisasi yang dapat menyentuh kehidupan jemaat secara langsung yang bahan pengajarannya membahas pokok iman Kristen yang berkaitan dengan apa yang dialami oleh jemaat. Penulis mengharapkan tulisan ini dapat dipertimbangkan sebagai acuan pengajaran katekisasi bagi warga sidi asal Marapu di GKS jemaat Palla.